

**PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DALAM
MENGUBAH PERILAKU WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B ANAK PEKANBARU**

Oleh : Tamira Dwi Andini

Pembimbing: Dr.Welly Wirman,S.IP,M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Korespondensi: 0812752442261 E-mail: tamiradwiandini_ikom10@yahoo.com

ABSTRAK

Kenakalan dan kriminalitas di kalangan anak dan remaja yang terus meningkat secara faktual mengarah pada tindakan yang tergolong sebagai tindak kejahatan. Untuk mengembalikan sikap dan perilaku anak dan remaja tersebut diperlukan pembinaan. Salah satu wadah pembinaan bagi anak dan remaja adalah lembaga pemasyarakatan. Didalam pembinaan tersebut terjadi komunikasi yang merupakan alat bagi perubahan perilaku anak dan remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keinginan komunikasi antara pembina dan warga binaan, pesan yang disampaikan antara pembina dan warga binaan, pengiriman pesan antara pembina dan warga binaan, penerimaan pesan antara pembina dan warga binaan, pemahaman pesan antara pembina dan warga binaan, serta umpan balik antara pembina dan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang menjelaskan dan menafsirkan data yang ada. Informan dalam penelitian ini adalah pembina dan warga binaan, dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pembina dan warga binaan sudah berjalan dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B anak Pekanbaru. Dimana keinginan berkomunikasi pembina dan warga binaan saling memenuhi satu sama lain. Pesan yang disampaikan oleh pembina dan warga binaan pun lebih menjurus ke masalah pribadi, sehingga salah satu pihak merasa nyaman untuk menyurahkan isi hati yang mereka rasakan. Pengiriman pesan yang dilakukan pembina dan warga binaan dilakukan secara langsung atau tatap muka, dimana dengan bertatap muka secara langsung pesan-pesan yang dikirim akan lebih cepat sampai. Penerimaan pesan pembina dan warga binaan disini juga berjalan dengan baik, bahkan warga binaan sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut begitu juga sebaliknya. Sehingga mereka bisa membaur satu sama lain. Pemahaman pesan pembina dan warga binaan cukup baik, dimana warga binaan bisa memahami apa yang dikomunikasikan pembina, begitu pula sebaliknya. Umpan balik pembina dan warga binaan sangat efektif, dimana baik pembina maupun warga binaan memberikan respon-respon positif satu sama lainnya.

Kata kunci : Proses komunikasi interpersonal, Pembina, Lembaga Pemasyrakatan Kelas II B Anak

**COMMUNICATION PROCESS OF INTERPERSONAL CULTIVATOR IN
BEHAVIORAL CHANGING THE CULTIVATE SOCIETY AT
CORRECTIONAL INSTITUTION OF II B CLASS OF PROTEGE IN
PEKANBARU**

Author : Tamira Dwi Andini

Conselor Lecture : Dr.Welly Wirman,S.IP,M.Si
Communication Science - Majoring in Public Relation
Faculty of Social Science and Political Science
University of Riau

Correspondency: 081275244226 E-mail: tamiradwiandini_ikom10@yahoo.com

ABSTRAK

Delinquency and crime among children and adolescents continues to increase in fact lead to acts classified as crimes . To restore the attitudes and behavior of children and adolescents is needed coaching . One container of coaching for children and adolescents are prisons . The development occurred in the communication is a tool to change the behavior of children and adolescents . This study to know how the desire of communication between supervisors and inmates , the message delivered between supervisors and inmates , sending messages between supervisors and inmates , receiving messages between supervisors and inmates , understanding messages between supervisors and inmates , as well as feedback between supervisors and inmates in correctional facilities and child class II Pekanbaru

The design of this research was used descriptive qualitative method which is explaining and interpreting the data that have already existed. The informants of this research are the cultivator and the cultivate society by using the purposive technique. The technique of data collection has done by using observation, interview, and documentation.

The result of this research was showed the process of interpersonal communication thathave done by cultivator and the cultivate society that prove that it can be running well at Correctional Institution of II B Class of Protégé in Pekanbaru. Moreover, the desire of communication between the cultivator and the cultivate society can be fulfilled to each other. The message that will be delivered by cultivator and the cultivate society should be aimed to personal problem so that one of the side can feel comfortable to share what they feel. The sending messages that have done by cultivator and cultivate society were doing directly or face to face where the messages that have been sending will be delivered directly. The delivering message that have done by cultivator and cultivate society is still running well, in addition the cultivate society are very enthusiastic when they join the agendas that held by Correctional Intuition, as well as on the other way, so that the cultivate society can

be assimilated to another. The understanding of cultivator and cultivate society have well enough where the cultivate society can be understood what the cultivator has communicated, as well as on the other way.

Keyword : communication process of interpersonal, builder, institution of II B class of Protage

PENDAHULUAN

Pada era reformasi anak-anak di hadapkan pada permasalahan pencarian jati diri ditambah lagi didalam jiwanya terdapat perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakatnya. Akibatnya anak tersebut sering melakukan tindakan dan gaya sebagaimana tokoh yang diidolakan. Dia juga dapat terjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti mengonsumsi narkoba, berkelahi, dan lain sebagainya. Perilaku penyimpangan tersebut semata-mata dipicu oleh karakteristik sebagai remaja yang masih labil jiwanya. Perilaku penyimpangan tersebut semata-mata dipicu oleh karakteristik sebagai remaja yang masih labil jiwanya. Pada masa ini pengaruh luar juga lebih dominan sehingga anak cenderung mengabaikan nasihat orang tuanya.

Anak sebagai aset dan titik tolak untuk kemajuan di dalam sebuah bangsa, remaja yang baik merupakan SDM (sumber daya manusia) yang baik serta bertanggung jawab untuk meneruskan estafet pembangunan perubahan suatu bangsa.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari lembaga pemsyarakatan kelas IIB anak Pekanbaru terdapat beberapa program yang dilakukan untuk mendidik dan mengubah perilaku warga binaan tersebut untuk lebih baik. Remaja yang memiliki prilaku atau sifat yang bukan menjadi prilaku anak-anak remaja pada umumnya, dengan program pembinaan dari lembaga pemsyarakatan kelas IIB Pekanbaru

akan sangat membantu bagi anak remaja yang mengalami kenakalan remaja yang luar biasa agar di lakukan pendidikan untuk membentuk kembali kepribadian yang baik dan terampil juga menjadikan sumber daya manusia yang cerdas dan tangguh

Fenomena yang peneliti lihat pada proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemsyarakatan kelas II B anak Pekanbaru tersebut terlihat adanya kurang dalam memberikan binaan, terlihat ketika peneliti melihat keadaan dan kondisi lembaga tersebut masih banyak terlihat anak-anak binaan yang merokok dan terkadang tidak mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemsyarakatan anak.

Proses komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam kegiatan pembina dalam mengubah perilaku warga binaan, yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada warga binaan secara individu maupun kelompok. Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dalam Mengubah Perilaku Warga Binaan Di Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIB Anak Pekanbaru”.

TINJUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari perkataan “*communis*” yang berarti sama dan jika kita mengadakan komunikasi dengan orang lain, berarti

kita sedang mengadakan kesamaan dengan orang lain. Komunikasi pada hakekatnya adalah membuat komunikasi dan komunikator sama-sama sesuai untuk satu pesan.

Menurut Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003) (dalam Suranto, 2011: 3) mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan pula Deddy Mulyana (2008) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011: 3).

Menurut Hardjana, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal ini (dalam Suranto, 2011: 77). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

2. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator;
3. Ditindak-lanjuti dengan perbuatan suka rela.

Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak perlu lagi menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi interpersonal digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, sebagai berikut : 1) Keinginan berkomunikasi. 2) *Encoding* oleh komunikator. 3) Pengiriman pesan. 4) Penerimaan pesan. 5) *Decoding* oleh komunikan. 6) Umpan balik.

Perubahan Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah respon atau tanggapan serta reaksi yang terwujud dalam gerakan (Darmita, 1994:139). McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap atau perilaku terdiri dari enam tahap, dimana masing-masing tahapnya merupakan kejadian penting yang dijadikan patokan untuk tahap selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan
2. Penerima akan memperhatikan pesan
3. Penerima akan memahami pesan
4. Penerima terpengaruhi dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan
5. Tercapainya posisi adopsi baru
6. Terjadinya perilaku yang diinginkan

Dalam tahapan perubahan perilaku, perlu adanya pengetahuan terhadap suatu objek, sehingga dapat membentuk suatu perubahan pendapat terhadap suatu objek, dalam perubahan pendapat tersebut seseorang harus memahami objek yang sudah diketahuinya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran atau terpengaruh terhadap objek tersebut dan akhirnya dapat diambil keputusan apakah ada keinginan untuk bertindak atau tidak.

Perubahan perilaku menurut, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu : 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (*Intensional*). 2) Perubahan yang berkesinambungan (*Kontinyu*). 3) Perubahan yang fungsional. 4) Perubahan yang bersifat positif. 5) Perubahan yang bersifat aktif. 6) Perubahan yang bersifat permanen. 7) Perubahan yang bertujuan terarah. 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Pembina

Pembina atau petugas masyarakatan merupakan Pegawai Negeri Sipil yang menangani

pembinaan warga binaan di lembaga masyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Kewajiban untuk mengeluarkan warga binaan dari lembaga untuk kembali ke masyarakat tidak kalah pentingnya daripada tugas untuk memasukkan warga binaan ke dalam lembaga. Berhasilnya tugas untuk mengeluarkan dan mengembalikan warga binaan menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat terhadap hukum, digantungkan kepada pembina /petugas-petugas negara yang disertai tugas menjalankan sistem masyarakatan.

Petugas lembaga masyarakatan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sistem seluk beluk sistem masyarakatan dan terus menerus meningkatkan kemampuan, dalam menghadapi sikap warga binaan. Pembina-pembina yang dimaksudkan dalam uraian diatas melakukan peranan sesuai dengan kewenangannya yang ditunjuk oleh peraturan, dan berusaha menciptakan bentuk kerjasama yang baik untuk membantu menyelenggarakan “proses masyarakatan” sedemikian rupa dalam pelaksanaan sistem masyarakatan (Sembiring, 2009 : 35-36).

Warga Binaan

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pengertian masyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Masyarakatan. Berbeda dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-

Pp.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Narapidana dan Insentif Karya Narapidana, menjelaskan definisi narapidana adalah seorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara.

Lembaga Pemasyarakatan

Menurut pasal 1 butir (3) UU no. 12 Tahun 1995, yang di maksud dengan “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan pemasyarakatan”. LAPAS sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas melalui pendidikan, rehabilitas, dan reintegrasi. Sejalan dengan peran LAPAS tersebut maka tepatlah apabila petugas pemasyarakatan yang melaksanakan tugas pembinaan dan pengamanan narapidana dalam UU ini di tetapkan sebagai pejabat fungsional penegak hukum.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:208). Untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan, maka penulis merasa perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal pembina dengan warga binaan ini dilakukan menggunakan model Komunikasi Osgood dan Schramm.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah keinginan berkomunikasi, *encoding* komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, *decoding* komunikan, umpan balik, dalam perspektif humanistic menurut Hardjana (dalam Suranto, 2011: 82-84). Model komunikasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan model Osgood dan Schramm dimana proses komunikasi interpersonalnya berjalan secara sirkuler atau dua arah. Konsep penelitian ini terdiri dari proses komunikasi interpersonal, pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Desian Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ini, tujuannya untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situs atau kelompok tertentu (Moleong, 2005:127).

Menurut Kirk dan Miller (Arifin, 2006:30) penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Menurut Bogdan dan

Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal Pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru di Jalan Bindanak No.1 Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah kawasan lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru, karena objek yang diteliti pembina serta warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, terhitung mulai dari bulan Desember 2014 hingga Maret 2015.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut pendapat para ahli yang lain, pengertian subjek adalah penelitian menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti atau informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi, dalam penelitian ini peneliti memilih informan melalui teknik purposive. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian ditujukan

pada pembina yang terlibat didalam program dan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru.

Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak sepuluh orang dengan memilih 5 informan dari pembina dan 5 informan dari warga binaan. Dimana peneliti ini membagi subjek penelitian yang ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria. Kriteria untuk Pembina, yaitu :

1. Bekerja dilembaga pemasyarakatan selama 5 tahun
2. Dapat memberikan informasi yang akurat dengan data yang dibutuhkan peneliti.

Sedangkan kriteria untuk Warga binaan :

1. Warga binaan yang telah mengikuti proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak selama 1-3 tahun.
2. Dapat memberikan informasi yang akurat dengan data yang dibutuhkan peneliti.

Objek penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan dilembaga pemasyarakatan kelas IIB anak Pekanbaru.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, menurut Lofland (Moleong, 2005:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film, melalui wawancara atau pengamatan terkait

dengan proses komunikasi interpersonal pembina dalam merubah perilaku warga binaan dilembaga pemasyarakatan kelas IIB anak Pekanbaru.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan penjelasan mengenai data primer yaitu berupa buku-buku hasil penelitian maupun dokumentasi resmi dari pemerintah. Data sekunder pada penelitian ini didapat melalui buku-buku, dokumen dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian dan referensi yang peneliti peroleh dari dokumentasi kegiatan proses komunikasi interpersonal Pembina dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Marzuki, 2000:62). Dengan demikian penulis mendapat data penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada informan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu : pembina, dan warga binaan dilembaga pemasyarakatan kelas IIB Pekanbaru.

Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2000:62). Disini penulis melakukan metode observasi tak berstruktur, yang berarti tidak sepenuhnya melaporkan peristiwa, sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Dengan cara berperan serta sebagai pengamat, menjadi bagian dari kelompok yang akan diamati. Kali ini penulis dibantu dengan beberapa peralatan pendukung, seperti : Tape Recorder, camera photo dan catatan harian. Untuk itu dalam metode ini, peneliti lebih bebas dan lebih lentur (*flexibel*) mengamati peristiwa.

Dokumentasi

Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya (Sukandarumidi, 2004:101). Dokumentasi didalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang didapat dilapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan daftar yang sangat penting didalam penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang didapatkan mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulannya sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang diteliti. Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan, dan

transformasi data dengan tujuan untuk menyortir dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberi saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (dalam Widi, 2010; 253). Dengan kata lain analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, penelitian kualitatif dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa saja yang menjadi subjek penelitiannya (Moleong, 2005:245). Dalam hal ini peneliti bisa menemukan informasi awal yakni orang yang pertama memberi informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data. Disamping itu ada informan kunci, yakni orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau data tentang permasalahan penelitian. Biasanya dia adalah tokoh, pemimpin atau orang yang telah lama berada di komunitas yang diteliti atau sebagai peritis.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang

diperoleh, Pemeriksaan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Dalam mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencari temuan kedalaman. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan (PK) dimana peneliti lebih lama di lapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang.

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar, video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemsayarakatan kelas II B anak Pekanbaru ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses ketahap pembinaan untuk mengubah perilaku setiap warga binaannya di lembaga pemsayarakatan kelas II B anak pekanbaru tersebut. Hal ini untuk menciptakan kegiatan komunikasi terutama hubungan interpersonal dari lembaga pemsayarakatan kelas II B anak pekanbaru kepada anak binaan yang dijalani setiap harinya sehingga menciptakan kegiatan-kegiatan yang kearah pengembangan kepribadian yang positif, begitupun sebaliknya.

Hubungan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina terhadap anak binaan kelas II B pekanbaru ini berupa adanya berbagai kegiatan-kegiatan utama untuk menjembatani setiap aktivitas yang dilakukan anak pada lembaga pemasyarakatan kelas II B anak pekanbaru tersebut, bagaimana menggambarkan proses pembinaan yang berlangsung secara langsung dengan bertatap muka antara pembina dengan warga binaan tersebut. Dengan hasil akhir pembina berharap dapat mengubah perilaku warga binaan yang dulunya pernah melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan menjadi jauh lebih baik yang dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak. Dalam hal pembinaan yang dilakukan pembina dengan warga binaan, terjalannya komunikasi interpersonal yang baik dalam proses pembinaan.

Mengenai komunikasi interpersonal pembina dan warga binaan, disini akan dilihat bagaimana proses komunikasi interpersonal pembina untuk meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru, bagaimana proses komunikasi interpersonal pembina dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru, dan bagaimana proses komunikasi interpersonal pembina untuk menindak lanjuti perbuatan suka rela dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru.

Keinginan berkomunikasi Pembina dan Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Dalam menjalani komunikasi interpersonal harus mempunyai proses untuk mengubah perilaku seseorang, dimana proses komunikasi interpersonal tersebut mempunyai keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, keinginan berkomunikasi pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Pekanbaru ternyata adanya kecenderungan yang positif, dikarenakan dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pembina maupun warga binaan lebih mengarah ke arah yang lebih baik dalam mengubah perilaku warga binaan.

Keinginan berkomunikasi pembina di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru sangat baik, dimana pembina sadar karena menjadi seorang pembina harus selalu bisa mendekati warga binaan agar warga binaan merasa dekat dan bisa membuka hati untuk melakukan komunikasi terhadap pembina, seorang pembina mempunyai tuntutan kerja yang harus mereka laksanakan agar program-program yang ada di Lembaga Pemasyarakatan bisa berjalan dengan lancar walaupun terkadang masih ada satu atau dua orang warga binaan yang tertutup bahkan kadang enggan untuk bercerita kepada pembina. Begitu juga sebaliknya keinginan komunikasi warga binaan terhadap pembina di

Lembaga Pemasarakatan kelas II B anak Pekanbaru sangat baik juga. Mereka bisa membuka diri kepada pembina, karena mereka sudah mulai merasa dekat dengan beberapa pembina disana. Terkadang mereka merasa pembina merupakan orang tua mereka di Lembaga Pemasarakatan tersebut.

Dengan hal tersebut maka proses komunikasi interpersonal pembina dan warga binaan dalam keinginan berkomunikasi di Lembaga pemsarakatan Kelas II B anak Pekanbaru berjalan dengan baik dan lancar.

Pesan Yang Disampaikan (*Encoding*) Pembina Dan Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dilihat bahwa pesan yang disampaikan (*Encoding*) pembina maupun warga binaan juga berjalan dengan lancar. Karena pesan-pesan yang disampaikan pembina ke warga binaan dilakukan setiap harinya. Mereka diberi ajaran setiap hari untuk perubahan sikap. Begitu juga sebaliknya warga binaan pun memberikan pesan-pesan ke pembina. Di Lembaga Pembinaan anak ini, warga binaan diberikan tugas masing-masing untuk memberi rasa tanggung jawab setiap individu. Pada saat melakukan pekerjaan tersebut warga binaan memiliki waktu lebih banyak ke pembina. Pada saat itulah terkadang mereka memberikan pesan-pesan kepada pembina.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih salah satu komunikasi seperti telepon, sms, email, surat, ataupun

secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

Pengiriman Pesan Antara Pembina Dan Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pengiriman pesan yang dilakukan pembina dengan cara bertatap muka secara langsung dengan warga binaan. Dengan cara bertatap muka pembina berharap pesan yang disampaikan dapat diterima secara langsung oleh warga binaan. Terkadang pengiriman pesan yang dilakukan pembina dengan cara mengumpulkan warga binaan disuatu tempat atau lapangan disanalah mereka mulai berdiskusi atau dengan cara mendatangi ketempat sel-sel mereka, begitu juga sebaliknya pengiriman pesan yang dilakukan warga binaan ke pembina secara tatap muka. Terkadang dengan tugas-tugas yang diberikan pembina kepada warga binaan pada saat itulah mereka sering melakukan komunikasi seperti apa yang mereka butuhkan atau terkadang mereka ingin meluapkan isi hati / curhat kepada pembina.

Dengan hal tersebut proses komunikasi interpersonal dalam pengiriman pesan yang dilakukan pembina maupun warga binaan dapat sama-sama berjalan dengan lancar.

Penerimaan Pesan Antara Pembina Dan Warga Binaan Di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Penerimaan pesan merupakan pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa penerimaan pesan yang dilakukan pembina dan warga binaan berjalan dengan baik, dimana penerimaan pesan yang diterima warga binaan maupun pembina sama-sama diterima dengan baik. Bahkan penerimaan pesan yang dilakukan oleh warga binaan, mereka sangat antusias dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung dilembaga pemasyarakatan anak tersebut. Mereka sangat senang apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak dalam maupun kegiatan yang dilakukan oleh pihak luar. Penerimaan pesan yang dilakukan oleh pembina pun berjalan dengan baik.

Pemahaman Pesan (*Decoding*) Antara Pembina Dan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Pemahaman pesan/*decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa pemahaman pesan/*decoding* yang dilakukan pembina dan warga binaan sama-sama bisa memahami pesan-pesan yang diperoleh dari pembina maupun warga binaan tersebut. Proses komunikasi interpersonal dalam pemahaman pesan yang dilakukan baik pembina maupun warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B anak Pekanbaru apabila ada terjadi kurang mengerti apa-apa saja yang disampaikan pembina maupun warga binaan, pembina maupun warga binaan saling berusaha mengertikan satu sama lain, karena seorang pembina juga ikut serta didalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga anak tersebut. Dilembaga

Pemasyarakatan kelas II B anak ini pembina dituntut harus bisa mendekati diri dengan warga binaan. Pembina juga harus bisa membuat warga binaan merasa nyaman dilembaga pemasyarakatan anak karena disana mereka dididik dan dibina untuk mengubah perilaku yang awalnya mengarah ke negatif sekarang diubah kearah positif yang lebih baik lagi, yang menjadi manusia yang melakukan tindakan-tindakan positif. Warga binaan terkadang mereka menganggap pembina bukan hanya seorang pembina saja melainkan mereka menganggap pembina sebagai orang tua mereka sendiri. Sehingga proses pemahaman pesan yang terjadi antara pembina dan warga binaan sampai saat ini masih berjalan dengan lancar.

Umpan Balik Antara Pembina Dan Warga Binaan Di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Umpan balik terjadi setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan bahwa proses komunikasi interpersonal umpan balik yang diperlihatkan dari warga binaan sangat baik, karena pembina lembaga pemasyarakatan anak ini melakukan pendekatan secara khusus yaitu dengan melakukan pendekatan dari hati ke hati ke warga binaan. Sehingga warga binaan merasa nyaman dengan pembina tersebut, mereka menganggap pembina sebagai orang tua dilembaga pemasyarakatan anak dari hal tersebut warga binaan memberikan umpan balik atau tanggapan yang baik. begitu juga pembina harus bisa menerima cerita atau curahan hati warga binaan karena disini pembina bukan hanya seorang pembina melainkan mereka dianggap orang tua kedua selain orang tua kandung mereka.

Kesimpulan

Proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B anak Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, dimana pembina sudah berusaha sebisa mungkin untuk mengubah perilaku warga binaan yang awalnya berperilaku

negatif menjadi ke arah yang lebih baik lagi. Mereka diajarkan bagaimana menghargai orang yang lebih tua dari mereka lalu mereka diajarkan keterampilan agar kelak ketika mereka telah menyelesaikan hukuman yang mereka jalankan mereka tidak canggung dan lebih percaya diri bahwa mereka mempunyai keahlian yang ada dalam diri mereka. Sehingga mereka lebih berfikir untuk dewasa, agar mereka bisa berfikir beribu-ribu kali lagi untuk melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan diri mereka lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. A., 2002. Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif), Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Arifin Jaenal dan Syamsir Alam. 2006, *Metedologi Penelitian Sosial*, Jakarta : UIN Jakarta Press
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik dan United Nation Population Fund, Proyeksi Penduduk Indonesia. 2010, BPS. Jakarta
- Daramita, Poerwanti. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Husein, Umar. 2008. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Kartono, Kartini. 1996. Pengantar Metodologi Riset. Bandung : CV. Mandar Maju
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dan Badan Pusat Statistik, Profil Anak Indonesia. 2012.KPP dan PA. Jakarta

- Koentjaraningrat, 2007. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*, BPFE_UI, Yogyakarta
- Moleong, Scram. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Utama
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan ketiga Belas
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Setiadi ,Elly M, Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Prenada Media Group
- Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Bumi
- Sukandarumidi, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Severin, J Werner dan Tankard, James W, Jr. 2005.*Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Yasir, 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Widi, Restu Kartiko. 2010. Azas Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Prilaku Narapidana di LP Kelas II A Kotamadya Binjai*,Medan. Latersia, Emma. 2009. Medan.Universitas Sumatra Utara
- Jurnal Efektivitas pembinaan narapidanan anak oleh lembaga pemasyarakatan anak kelas II A Tanjung Gusta Medan*. Sembiring, Nani.2009. Medan. Universitas Sumatra Utara.
- Jurnal Kegiatan Konseling Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru Malang*. Anggraini, Lutfia. 2009. Malang: Universitas Brawijaya
- Siroja, Achmed. 2013. *Makalah Kenakalan Remaja di Indonesia*. <http://sirojachmedsarazevo.blogspot.com/2013/03/makalah-kenakalan-remaja-diindonesia.html?m=1>). <http://psikologiforensik.com/2013/04/27/kejahatan-anak/>

Sumber Lain:

Jurnal Efektivitas Komunikasi antar pribadi dan Pembentukan